

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak didik agar tercipta insan-insan yang berkualitas, yang beriman dan bertaqwa serta memiliki kecerdasan baik intelektual, emosional maupun spritual. Telah berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam membenahan sistem pendidikan seperti mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan, sejak dari pengembangan dan pembaharuan kurikulum, peningkatan mutu, profesionalisme guru, peningkatan sistem manajemen pendidikan, serta pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam pembentukan manusia Indonesia agar dapat hidup bersaing di era yang penuh tantangan dan segala perubahan.

Dalam sistem pendidikan nasional sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah memuat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifatnya yang unik menunjukan bahwa sekolah memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh lembaga lain seperti terjadinya proses pembelajaran kepada peserta didik dan terselenggaranya pembudayaan kehidupan kepada umat manusia.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menunjang kualitas sumber daya manusia yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia seyogyanya sekolah dikelola oleh seorang pemimpin yang memiliki dasar-dasar dan syarat kepemimpinan, seperti pendapat tokoh pendidikan kita “Ki Hajar Dewantoro” sebagai berikut : “ Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani” (Asrin, 2011 : 13)

Seorang pemimpin bila berada di depan maka ia akan memberi contoh tauladan kepada bawahannya, jika ia berada di tengah-tengah ia harus dapat membangkitkan, memberi semangat kepada orang-orang yang ada di sekitarnya dan jika ia berada di belakang, maka pemimpin itu harus dapat mengarahkan, mendorong/memotivasi agar orang-orang tersebut lebih maju. Seorang pemimpin harus mampu memberi contoh dan mengayomi bawahannya, memotivasi dan menggerakkan agar semua komponen yang ada dapat dan mau bekerja secara optimal sesuai dengan uraian tugas yang telah diberikan dan melaksanakannya dengan ikhlas serta penuh tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kepemimpinan Kepala Sekolah bersifat situasional , artinya suatu kepemimpinan dapat efektif untuk situasi tertentu dan kurang efektif untuk situasi yang lainnya. Contohnya dalam suatu keadaan darurat disekolah diperlukan kepemimpinan yang otoriter sebaliknya dalam keadaan normal kepemimpinan otoriter kurang baik. Kondisi lingkungan yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat sekarang ini , organisasi memerlukan seorang

pemimpin yang selektif, yaitu pimpinan yang mampu mengarahkan dan mengembangkan aktivitas bawahan sesuai dengan fungsi dari seorang pemimpin (Wahdjosumidjo, 2010 : 89)

Untuk memaksimalkan pengelolaan sekolah dalam membina peserta didik, sangat diperlukan kemampuan Manajerial kepala sekolah dalam menata serta mengelola seluruh aktifitas pendidikan yang ada di sekolah. Dalam konteks ini kemampuan manajerial kepala sekolah merupakan suatu bentuk kemampuan kepala sekolah dalam mengimplementasi fungsi-fungsi manajemen sehingga tercipta sirkulasi pekerjaan yang dinamis serta suasana kondusif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Mainzberg (dalam Wahdjosumidjo, 2010 : 89) mengemukakan kemampuan manajerial kepala sekolah biasanya terimplementasi melalui tiga hal utama yaitu : (1) *interpersonal* yang meliputi performance/penampilan pimpinan dalam kondisi yang optimal, kemampuan untuk mengaktualisasikan sebagai penggerak organisasi serta kemampuan pimpinan untuk mengembangkan hubungan kerja sama dengan bawahan, (2) *Informational* yaitu berupa peranan menejer dalam menerima dan menyampaikan informasi sehingga seluruh informasi dalam organisasi dapat diketahui secara pasti oleh seluruh personil organisasi. Terkait dengan hal ini paling efektif jika pimpinan yang berperan sebagai juru bicara yang secara intensif menyampaikan dinamika dan perkembangan organisasi, (3) *decisional* yaitu kemampuan manajer untuk mengambil keputusan yang tepat baik sebagai solusi atas masalah yang sedang terjadi atau sebagai rencana aktifitas dalam pembangunan organisasi kedepan.

Dalam implementasi tugas kepala sekolah, kemampuan manajerial ini mutlak dimiliki oleh setiap figure kepala sekolah. Dengan kemampuan manajerial yang dimilikinya maka kepala sekolah akan mampu mengoptimalkan peran dan fungsi personil sekolah terutama guru dalam memberlajarkan peserta didik. Sehingga mendukung kebijakan peningkatan mutu pendidikan.

Namun demikian realita di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah kurang mampu memposisikan dirinya sebagai manajer yang baik. Kepala sekolah masih terkesan lamban dalam pengambilan kebijakan. Sebagian dari hasil kebijakan pendidik kurang dikonsumsi dengan guru, sehingga menghambat capaian tujuan sekolah. Disisi lain hubungan interpersonal antara guru dan kepala sekolah kurang harmonis hal ini karena adanya aturan kaku yang ditetapkan sepihak tanpa memperhatikan aspirasi yang berkembang di sekolah. Pengembangan sekolah sebagai pusat wawasan wiyata mandala pun menjadi kurang optimal. Hal ini karena sekolah kekurangan pengerak yang dapat menghidupkan dinamika sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa sekolah dasar (SD) di lingkungan kecamatan Posigadan, Kabupaten Bolmong Selatan, secara organisatoris kepala sekolah belum mampu mengorganisir seluruh elemen sekolah sehingga masih terjadi tumpang tindih dalam pembagian serta distribusi tugas. Hal tersebut dipertajam dengan belum maksimalnya kepala sekolah dalam memanfaatkan serta mendayagunakan sarana dan peralatan yang diperlukan oleh sekolah. Kegiatan pengawasan aplikasi sekolah dan pelaksanaan evaluasi keberhasilan program pendidikan belum dilakukan secara rutin.

Hal lain yang membuat belum maksimalnya kinerja kepala sekolah pada sekolah dasar di kecamatan posigadan adalah kurangnya inovasi yang tinggi dalam bekerja. Tingkat produktifitas mereka bekerja pun masih sangat kurang. Hal-hal yang dikemukakan diatas sangat mempengaruhi kinerja atau kemampuan manajerial dari kepala sekolah dalam menjalankan tugas kesehariannya.

Menurut penelitan yang relevan oleh Kasiadraja, tentang kemampuan manajerial kepala sekolah menengah pertama di kecamatan Posigadan masih berada pada kategori cukup dengan persentasi sebesar 61,31% (Kasiadraja, 2007 : 62). Temuan hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah tingkat pertama di kecamatan posigadan masih rendah. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengadakan penelitian tentang :”*Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Sekolah Dasar di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Sekolah Dasar di Kecamatan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang Bagaimana Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Sekolah Dasar di Kecamatan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berguna bagi :

1. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk mengetahui kemampuan Manajerial dalam mengemban tugas sebagai kepala sekolah

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan sekaligus acuan dalam mengembangkan cara berpikir tentang kemampuan manajerial kepala sekolah

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi ilmiah tentang perlunya perbaikan kemampuan manajerial kepala sekolah

.